

## Kekerasan sebagai Mitos: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kumpulan Cerpen *Sawerigading Datang dari Laut*

### Violence as Myth: A Study of Levi-Strauss's Structuralism on The Short Story Collection *Sawerigading Datang dari Laut*

Anto<sup>1</sup>, Tsalaisye Nur Fajriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

<sup>2</sup>Kantor Bahasa Provinsi Banten, Indonesia

Penulis koresponden: anto.rantojati@gmail.com

#### Abstrak

Kekerasan bersenjata terhadap masyarakat sipil menjadi pembahasan dalam cerpen yang terhimpun dalam *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang. Dalam buku tersebut masyarakat sipil ditempatkan sebagai korban. Motif tersebut muncul dalam beberapa cerpen. Kajian ini bertujuan membandingkan kesamaan motif dan tujuan cerpen. Kajian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Melalui kajian ini dapat diketahui bahwa cerita-cerita bermotif kekerasan konflik bersenjata terhadap masyarakat sipil memiliki pola naratif yang sama, yaitu konflik, penundukan, kekerasan, dan dampak. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa cerpen dibangun dari gagasan yang sama bahwa konflik bersenjata yang cenderung menyasar masyarakat sipil. Gagasan tersebut menjadi narasi utama untuk mengartikulasikan masyarakat sipil yang menjadi korban kekerasan dalam konflik bersenjata. Hal itu dikarenakan masyarakat sipil sebagai inferior, terjebak dalam situasi konflik bersenjata dan tidak dapat mengartikulasikan kepentingannya secara langsung.

Kata kunci: kekerasan; konflik bersenjata; motif cerita; strukturalisme Levi-Strauss

#### Abstract

Armed violence against civilians is a central theme in the short stories compiled in *Sawerigading Datang dari Laut* by Faisal Oddang. In this collection, civilians are portrayed as victims. This motif appears in several short stories. This study aims to compare the similarities in motifs and objectives of these short stories. Employing a qualitative descriptive approach, the study is based on Lévi-Straussian structuralism. The findings reveal that short stories featuring armed conflict against civilians follow a similar narrative pattern: conflict, subjugation, violence, and consequences. These similarities indicate that the stories are constructed around a shared idea—that armed conflict tends to target civilians. This notion serves as the main narrative framework to articulate the plight of civilians as victims of violence in armed conflicts. Civilians are depicted as the inferior group, trapped in conflict situations and unable to directly articulate their interests.

Keywords: violence; armed conflict; story motifs; Levi-Strauss's structuralism

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 11 Februari 2025; Disetujui: 23 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

Pada 26 September 2021, dalam baku tembak antara aparat keamanan Indonesia (TNI dan Polri) dengan milisi OPM di Kampung Jogotapa, Sugapa, tubuh seorang anak yang belum genap berusia dua tahun tertembus peluru yang menyasar dinding rumahnya (Utama, 2021). Pada saat dan wilayah yang sama, peluru juga menyasar seorang anak berusia enam tahun. Bersyukur anak tersebut lolos dari maut, sementara anak yang pertama tidak dapat

bertahan hidup. Terlepas peluru pihak mana yang menyasar tubuh anak-anak itu, tetaplah korban dalam konflik bersenjata antara aparat keamanan Indonesia dengan OPM.

Kedua anak itu merupakan dua dari banyak masyarakat sipil yang menjadi korban dalam konflik bersenjata tersebut. Laporan yang dirilis oleh BBC Indonesia pada 30 November 2021, misalnya, menyatakan bahwa warga sipil yang menjadi korban baku tembak antara aparat keamanan Indonesia dengan OPM di Papua terus bertambah, bahkan hingga tahun 2023 (lihat BBC News Indonesia 2 Juni 2023). Selain korban jiwa, konflik tersebut juga mengakibatkan ratusan bahkan ribuan warga sipil meninggalkan rumah. Mereka mengungsi ke hutan-hutan dan tempat yang aman. Sementara itu, konflik juga diwarnai dengan pembakaran fasilitas publik, seperti puskesmas, sekolah, pasar, dan lainnya.

Tragedi di atas menunjukkan kepada dunia bahwa konflik bersenjata pada akhirnya menempatkan masyarakat sipil sebagai pihak yang paling dirugikan meskipun mereka tidak tahu apa-apa dan tidak berkepentingan langsung dalam konflik (Gerungan, 2013). Dalam konteks konflik di atas, laporan yang dirilis VOA Indonesia pada 7 Agustus 2022 menyebutkan bahwa dari Januari–Juni 2022, setidaknya ada 26 warga sipil yang meninggal. Dari pihak TNI ada tujuh prajurit yang meninggal sementara dari pihak Polri ada satu yang meninggal. Dari pihak OPM setidaknya ada tiga orang yang meninggal.

Selain sebagai pihak yang paling dirugikan, konflik bersenjata juga pada akhirnya menempatkan masyarakat sipil pada posisi yang serba salah. Bagi OPM, mereka bisa saja dianggap sebagai mata-mata tentara. Sementara itu bagi tentara dan polisi mereka juga bisa dicurigai sebagai bagian dari OPM (Sucahyo, 2022). Meskipun tidak terlibat sebagai kombatan, masyarakat sipil menjadi pihak yang paling diwaspadai oleh kombatan yang berkonflik karena posisi mereka yang rentan terhadap penyusupan dan penyamaran. Mereka tidak memiliki daya untuk bersuara dan menegaskan posisi mereka. Mereka bisa dituduh sebagai bagian lawan tanpa kekuatan untuk mengelak. Mereka bisa saja dijadikan sebagai sasaran kekerasan oleh oknum kombatan yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi semacam itu terjadi di Indonesia dan di berbagai negara. Dari laporan Sekretariat Jenderal PBB (States, 2024), dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2023 ratusan ribu warga sipil terbunuh atau menderita luka parah akibat serangan yang disengaja atau tidak pandang bulu, serta serangan yang dianggap sah menurut hukum humaniter internasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat sedikitnya 33.443 kematian warga sipil dalam konflik bersenjata pada tahun 2023. Hal itu meningkat 72 persen daripada tahun 2022.

Proporsi perempuan dan anak-anak yang terbunuh masing-masing meningkat dua dan tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2022.

Selain itu, PBB melaporkan bahwa kerugian warga sipil yang meluas juga dilaporkan di Republik Demokratik Kongo, Mali, Mozambik, Myanmar, Somalia, Sudan Selatan, Sudan, Republik Arab Suriah, dan tempat lainnya (States, 2024). Lebih dari 219.000 korban konflik bersenjata dilaporkan di Republik Demokratik Kongo. Mali menyaksikan 1.300 warga sipil tewas dalam insiden keamanan, sementara di Myanmar, kuartal terakhir tahun 2023 menyaksikan eskalasi konflik yang sedang berlangsung dengan serangan udara, penembakan, dan pembakaran desa-desa. Daerah perkotaan lebih terdampak daripada sebelumnya, dengan pengeboman dan penembakan yang terjadi di kota-kota. Kekerasan di Nigeria timur laut merenggut 4.533 nyawa warga sipil pada tahun 2023. Sementara itu, lebih dari 1.400 warga sipil tewas atau terluka dalam serangan di Somalia. Di Sudan Selatan terjadi 848 insiden pada tahun 2023, dengan 1.527 warga sipil tewas, 1.040 terluka, dan 597 diculik.

Akan tetapi, sebagai pihak yang menderita paling banyak kerugian, masyarakat sipil yang terjebak dalam situasi konflik semacam itu merupakan pihak minor yang kerap tidak memperoleh tempat untuk menyuarakan perasaan dan kepentingan mereka. Suara-suara mereka cenderung luput dari perhatian masyarakat luas. Laporan media massa cenderung berakhir pada persoalan untung rugi pihak yang berkonflik, mana yang menghancurkan dan mana yang dihancurkan, serta berbagai persoalan statistik yang dingin: jumlah korban, jumlah kerugian, jumlah fasilitas yang dihancurkan, jumlah dukungan yang diperoleh. Pemberitaan media massa cenderung menjadi corong informasi yang begitu dingin dan tak berperasaan. Pada akhirnya, sebagai golongan yang dimarjinalkan, masyarakat sipil yang terjebak dalam situasi konflik bersenjata perlu perhatian dan ruang alternatif untuk mengartikulasikan suara-suara mereka.

Sehubungan dengan hal di atas, sastra sebagai produk kebudayaan memiliki potensi untuk menghadirkan ruang alternatif semacam itu. Salah satunya tampak pada karya-karya Faisal Oddang yang terhimpun dalam kumpulan cerita pendek *Sawerigading Datang dari Laut* yang terbit pada tahun 2019. Cerita pendek “Kapotjes dan Batu yang Terapung” yang berlatar Perang Dunia II ketika Jepang menjajah Indonesia ini berkisah tentang penculikan perempuan pribumi oleh tentara Jepang untuk dijadikan *jugun ianfu* atau pekerja seks tentara Jepang. Perempuan-perempuan *jugun ianfu* adalah masyarakat sipil yang kedudukannya tidak sebagai kombatan. Perempuan pribumi yang dijadikan sebagai *jugun ianfu* merupakan

golongan subaltern atau golongan marjinal dan menjadi korban kekerasan pihak kombatan tentara Jepang (Bahardur, 2020). Meskipun demikian, perbincangan mengenai *jugun ianfu* sebagai korban kekerasan perang masih minim, bahkan setelah Indonesia merdeka (Savitri: 2010). Dengan demikian, suara-suara *jugun ianfu* sebagai korban kekerasan konflik bersenjata merupakan suara yang terbungkam.

Selain cerita tersebut, kecenderungan Oddang untuk menjadikan karyanya sebagai ruang alternatif juga tampak pada cerita “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam itu” yang berkisah tentang pemaksaan terhadap masyarakat Tolotang yang memeluk keyakinan lokal untuk pindah agama. Yang menjadi hal menarik dalam cerita tersebut adalah bahwa konteks cerita tersebut adalah konflik negara dengan PKI. Karena tidak memeluk agama yang resmi diakui negara, masyarakat Tolotang dianggap sebagai simpatisan PKI padahal mereka tidak tahu apa-apa tentang komunisme.

Dua cerita di atas cukup memberi gambaran bahwa karya sastra memiliki potensi sebagai ruang alternatif untuk menyuarakan kepentingan masyarakat sipil dalam konflik bersenjata. Dalam dua cerita karya Oddang tersebut masyarakat sipil merupakan golongan minor yang dirugikan dan menjadi objek kekerasan. Suara-suara mengenai *jugun ianfu* dan komunitas Tolotang dalam kedua cerita di atas merupakan suara minor yang menjadi objek kekerasan di tengah situasi perang yang tidak banyak didengar orang. Oleh sebab itu kedua cerita Oddang hadir sebagai ruang alternatif untuk mengartikulasikan suara-suara itu. Ruang alternatif itu dibangun melalui penempatan masyarakat sipil dalam situasi konflik bersenjata.

Yang menarik kemudian adalah bahwa motif penempatan masyarakat sipil di tengah konflik bersenjata tersebut ternyata berulang dalam beberapa cerita lainnya. Perulangan motif dalam cerita-cerita Oddang menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Sejauh mana motif tersebut berulang dalam cerita-cerita Oddang dan bagaimana relevansinya terhadap pendirian penulis yang menempatkan karyanya sebagai ruang alternatif dalam pengartikulasian suara golongan minor perlu digali. Pendirian penulis di sini pada akhirnya mengarah pada pandangan pengarang mengenai kekerasan, khususnya konflik bersenjata.

Kajian mengenai cerita-cerita Oddang sebagai ruang alternatif dalam pengartikulasian suara yang tak terdengar sebenarnya telah banyak dilakukan. Pada tahun 2020, Bahardur melakukan kajian terhadap cerita “Kapotjes dan Batu yang Terapung”. Kajian tersebut merupakan kajian pascakolonial Gayatri Spivak. Kajian itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan ruang alternatif untuk menyuarakan persoalan perempuan-perempuan pribumi yang dipaksa menjadi pekerja seks antara Jepang pada Perang Dunia II.

Kajian lainnya adalah yang dilakukan oleh Hariyono dan Suryaman (2019) terhadap novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Kajian itu fokus pada persoalan diskriminasi *bissu* yang diceritakan dalam novel tersebut. Kajian itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa *bissu* merupakan golongan marjinal yang menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan gerombolan DI/TII. Melalui novel tersebut pengarang mengkritik campur tangan penguasa terhadap kepercayaan manusia *bissu* yang telah diyakini jauh sebelum agama resmi masuk di wilayah Sulawesi Selatan (Hariyono dan Suryaman, 2019).

Dua kajian di atas menunjukkan bahwa karya-karya Oddang merupakan ruang alternatif dalam pengartikulasian suara golongan marjinal. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut cenderung tidak memberi perhatian terhadap perulangan motif dalam cerita-cerita Oddang, padahal perulangan motif tersebut membuktikan seberapa jauh struktur cerita Oddang mendukung bangunan narasinya. Pada titik inilah kajian ini menempati posisi strategisnya karena akan melihat perulangan motif tersebut dan melihat relevansinya terhadap pendirian pengarang yang menempatkan karyanya sebagai ruang alternatif.

## 2. Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian ini dilakukan terhadap tujuh cerita pendek yang terhimpun dalam antologi *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang, yakni “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” (MMBP), “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” (OSHMMI), “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” (JTMML), “Peluru Siapa yang Kami Temukan Ini?” (PSKTI), “Kapotjes dan Batu yang Terapung” (KBT), “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu” (SSSHM), “Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu” (DSLPTL). Tujuh cerita tersebut dibaca berulang, kemudian diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, dan ditafsirkan berdasarkan teori yang digunakan.

Kajian ini memanfaatkan model kajian strukturalisme mitos Levi-Strauss. Dalam kajian ini tujuh cerita Oddang disejajarkan dengan mitos dalam pengertian Levi-Strauss sehingga untuk menganalisisnya perlu ditemukan *mytheme*-nya atau yang dalam karya sastra disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai *ceriteme*. *Ceriteme* merupakan unsur dalam konstruksi wacana mitos yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001: 95). *Ceriteme-ceriteme* tersebut disusun sedemikian rupa secara sintagmatis dan paradigmatis dalam kartu indeks. Susunan tersebut

menunjukkan motif dasar cerita serta relasi tujuh cerita pendek tersebut. Relasi dari tujuh cerita tersebut pada akhirnya menunjukkan logika mitologis yang menjadi dasar penceritaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Sasaran di Tengah Perang

Tujuh cerita yang berlatar perang karya Faisal Oddang setidaknya memiliki motif dasar cerita yang sama. Cerita-cerita tersebut bergerak dari konflik, penundukan, kekerasan, hingga dampak terhadap tokoh-tokohnya. Dalam tujuh cerita itu, pola pergerakan cerita tersebut tidak selalu tersusun secara berurutan dari konflik hingga dampak. Susunan tersebut sebagai imbas dari teknik pengaluran cerita yang dipilih penulis. Motif tersebut baru dapat diketahui melalui susunan peristiwa yang disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai *ceriteme*, yakni unit terkecil mitos yang memiliki makna tertentu (2001: 86). Model penyusunan *ceriteme* yang dilakukan Ahimsa-Putra dengan berdasarkan model penyusunan *mytheme* dalam strukturalisme Levi-Strauss sangat berguna. Dengan mengadaptasi model tersebut pengulangan motif cerita dan relasi dari tujuh cerita berlatar perang karya Faisal Oddang dapat diketahui.

Dari susunan peristiwa cerita tersebut diketahui bahwa tujuh cerita berlatar perang karya Faisal Oddang memiliki relasi yang sama, yakni menempatkan masyarakat sipil di antara dua pihak yang berkonflik. Dalam konteks tujuh cerita tersebut, masyarakat sipil yang dimaksud dalam kajian ini diwakili oleh tokoh-tokoh utama pada setiap cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki relasi yang sama terhadap kombatan pada setiap cerita. Relasi-relasi tersebut ditunjukkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Relasi Antartokoh

Cerpen MMBP merupakan cerita yang mengambil latar sejarah peristiwa Pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan. Peristiwa tersebut diawali kedatangan DST (*Depot Speciale Troepen*) atau pasukan khusus Belanda di Makassar pada tahun 1946 yang bertujuan melenyapkan pemberontakan gerilyawan di Makassar dan sekitarnya terhadap

Belanda. Dalam konteks sejarahnya, kedatangan DST dipicu oleh ketidakmampuan tentara NICA dalam menghadapi gerilyawan di Sulawesi Selatan (Matanasi, 2019). Untuk mengatasi situasi itu, Belanda mendatangkan DST di bawah komando Raymond Pierre Paul Westerling.

Secara sederhana, cerita MMBP mengikuti pola konflik-penundukan-kekerasan-dampak tersebut. Peristiwa konflik yang dihadirkan dalam cerita tersebut berupa perjuangan gerilyawan di Sulawesi Selatan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, setelah kemerdekaan Indonesia, Belanda berupaya kembali menguasai bekas jajahannya dengan memobilisasi kekuatan militernya ke Indonesia, yang dalam konteks cerita adalah Sulawesi Selatan. Belanda mendatangkan pasukan khususnya, DST (*Depot Speciale Troepen*) untuk menenyapkan gerilyawan dan menguasai pusat-pusat perlawanan di Sulawesi Selatan.

Setelah kabar dari Rahing susul-menyusul kabar tiba dari anggota laskar yang satu ke anggota laskar yang lainnya. Seperti suara desingan peluru beberapa tahun lalu, kabar duka dari Makassar tak henti-hentinya mendera. Kabar pertama tiba dari Borong dan Batua, keduanya diduga tempat berlindung pemberontak dan berbagai macam alasan tak masuk akal lainnya. Setelah itu, disusul daerah-daerah lainnya, di Gowa dan Takalar, dan tentu kabar buruk itu tiba tanpa pernah luput mengikutkan jumlah korban jiwa. Sebentar lagi mereka menuju ke sini, begitu laporan salah satu anggota laskar pada suatu malam, di langgar, ketika tidak ada lagi aktivitas mengaji sejak pemerintah Belanda mengeluarkan surat edaran dan pernyataan darurat perang. (Oddang, 2019: 18–19)

Kedatangan DST dalam cerita MMBP merupakan momentum yang mengingatkan para gerilyawan. Dalam hal ini, laskar yang dipimpin oleh Ustaz Syamsuri di Bacukikki, pada pertempuran sebelum kemerdekaan sebagai tokohnya. Korban jiwa kembali berjatuhan di berbagai daerah karena upaya penundukan oleh DST terhadap gerilyawan dan pusat-pusat perlawanan.

Dalam upaya penundukan tersebut DST yang dipimpin oleh Raymond Pierre Paul Westerling, yang dalam cerita dijuluki sebagai si Jagal dari Turki, melakukan pembantaian warga sipil. Tindak kekerasan dan pembunuhan secara keji dipertontonkan di depan penduduk demi menebar terror agar mereka mau membocorkan informasi persembunyian gerilyawan dan tidak membantu pemberontakan.

Dalam cerita MMBP, tokoh utama cerita (Ustaz Syamsuri) yang merupakan bagian dari Laskar Bacukikki bersembunyi di rumah warga sipil karena mulai terdesak oleh serangan DST. DST pada akhirnya menggiring warga sipil ke lapangan dan melakukan pembantaian dengan dalih mencari gerilyawan dan simpatisannya. Pembantaian tersebut

tidak hanya berakibat pada terbunuhnya gerilyawan, tetapi juga warga sipil. Sementara itu penduduk dan gerilyawan yang berhasil selamat melarikan diri ke wilayah lain, termasuk Ustaz Syamsuri yang dikira ikut terbunuh dalam pembantaian itu.

Pola yang sama juga muncul dalam cerita OSHMMI. Cerita tersebut menghadirkan dua latar sejarah, yakni pemberontakan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar terhadap Indonesia serta Operasi Malilu Sipakainge yang dilakukan tentara negara di Sulawesi Selatan. Dalam konteks sejarahnya, pemberontakan KGSS di Sulawesi Selatan terjadi sebagai tanggapan atas penolakan Kolonel Kawilarang terhadap permohonan Kahar Muzakkar agar 15.000 gerilyawan Sulawesi Selatan menjadi bagian dari Angkatan Perang Republik Indonesia (Aisyah, Patahuddin, & Ridha, 2018). Sementara itu Operasi Malilu Sipakainge merupakan operasi militer yang dilakukan Kodam XIV Hasanuddin pada tahun 1967 untuk menghentikan semua kegiatan tradisi dan kepercayaan komunitas Tolotang di Sulawesi Selatan (Syamsurijal dkk., 2019). Operasi tersebut merupakan bagian dari upaya penumpasan sisa-sisa PKI.

OSHMMI bercerita tentang komunitas Tolotang yang menjadi korban kekerasan dalam konflik antara KGSS dan PKI dengan pemerintah. Cerita tersebut mengambil dua peristiwa sejarah sebagai latar historisnya, yakni pemberontakan KGSS dan pemberontakan PKI. Dua peristiwa tersebut menjadi peristiwa dasar yang menggerakkan peristiwa-peristiwa lain dalam cerita.

Gerombolan KGSS yang pada akhirnya bergabung dengan DI/TII memandang kegiatan komunitas Tolotang sebagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Mereka berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari penyimpangannya, termasuk ajaran agama lokal seperti pada komunitas Tolotang. Dalam pemaksaan ideologi puritanisme tersebut, mereka melakukan tindak kekerasan terhadap komunitas Tolotang, seperti melakukan pembakaran perlengkapan upacara hingga tindak kekerasan terhadap *bissu* (Adnan, 2019; Rohmalita, 2020).

Setelah KGSS ditumpas tentara pemerintah, operasi puritanisme KGSS berakhir. Akan tetapi pemberontakan PKI terhadap pemerintah kembali memicu tindak kekerasan yang menyasar komunitas Tolotang. Untuk menumpas sisa-sisa gerakan dan partisan PKI tentara melakukan Operasi Malilu Sipakainge (Syamsurijal & Nasurung, 2019). Operasi tersebut menyasar kegiatan komunitas Tolotang (J., 2011). Dalam operasi tersebut orang-orang yang tidak menganut lima agama besar yang diakui negara akan dianggap sebagai ateis. Oleh sebab itu, komunitas Tolotang yang menyembah Dewata Sewae dipaksa menganut salah satu agama resmi, jika tidak mereka akan menjadi sasaran tindakan kekerasan berikut.

“Uwak harus memilih, atau hak sebagai warga negara tidak kalian dapatkan, bisa saja diusir, bisa saja ada yang bertindak di luar kendali, Uwak sudah tahu sendiri, bukan, apa yang akan terjadi?” (Oddang, 2019: 25).”

Dalam konteks cerita, baik Operasi *Toba* yang dilakukan KGSS maupun Operasi *Malilu Sipakainge* yang dilakukan tentara pemerintah merupakan tindakan kekerasan yang menyasar masyarakat sipil, yaitu komunitas Tolotang. KGSS, PKI, dan tentara (negara) merupakan pelaku konflik, sementara komunitas Tolotang merupakan masyarakat sipil yang terjebak di antara pihak yang konflik. Komunitas tersebut menjadi sasaran perburuan oleh pelaku konflik yang ingin memaksakan gagasan mereka sendiri. Pada akhirnya tokoh Isuri dan Uwak sebagai bagian dari komunitas Tolotang terpaksa pindah agama untuk menjamin keselamatan mereka. Keduanya memang selamat dari pembantaian yang dilakukan tentara, tetapi mereka tetap menjadi objek kekerasan identitas, yaitu dipaksa pindah agama.

Cerita OSHMMI memiliki kemiripan dengan cerita JTMML dan DSLPTL. Tiga cerita tersebut sama-sama berkisah tentang komunitas Tolotang yang menjadi pihak yang terjebak dalam konflik antara PKI dengan pemerintah. Ketiganya memanfaatkan peristiwa historis pemberontakan PKI sebagai latar sejarah sekaligus penggerak utama cerita. Selain itu tiga cerita tersebut juga menghadirkan komunitas Tolotang sebagai korban dalam tindak kekerasan yang dilakukan tentara negara.

Tokoh Upe dan Aku dalam JTMML merupakan orang-orang yang memiliki posisi penting dalam komunitas Tolotang. Keduanya merupakan *bissu*. Pada saat mereka tengah meragakan tarian *maggiri* pada hari pertama Upe resmi menjadi *bissu*, rombongan tentara datang dan menyeru mereka sebagai orang-orang merah, atau simpatisan PKI. Sebagai *bissu* mereka dijadikan sasaran penumpasan simpatisan PKI oleh tentara karena tidak masuk dalam lima agama besar sehingga dianggap tidak bertuhan (ateis) dan bagian dari orang-orang komunis.

Orang merah, orang merah –begitu mereka menyebut komunis. Tidak ada yang berani Ketika ia diseret dan dilempar ke mobil bak terbuka, istrinya menangis sejadi-jadinya. Malam hari setelah kejadian itu, rumahnya dibakar entah oleh siapa. Hari-hari berikutnya, dari kampung Daeng Aso, santer kabar orang-orang yang dibakar hidup-hidup, ditenggelamkan dan –ah, aku bergidik mengingatnya, mereka yang tidak ingin mengaku orang-merah, dikuliti (Oddang, 2019: 42).

Upe, tokoh aku, dan orang-orang Tolotang lain yang menjadi sasaran penumpasan dan pembantaian yang dilakukan tentara merupakan masyarakat sipil. Dalam konteks cerita,

mereka terjebak di antara konflik PKI dengan negara. Meskipun mereka tidak terlibat sebagai pihak yang berkonflik, mereka menjadi sasaran kekerasan. Tokoh Aku yang selamat karena kesaktiannya sebagai *bissu* pada akhirnya ditangkap dan disiksa sebagai tahanan politik. Sementara itu, Upe yang baru menjadi *bissu* lolos dari pembantaian dan berkhianat kepada tokoh Aku dengan memberitahu tempat persembunyian tokoh Aku kepada tentara.

Apa yang terjadi pada komunitas Tolotang pada OSHMMI dan JTMML juga dialami oleh komunitas Tolotang dalam DSLPTL. Cerita DSLPTL juga mengambil latar sejarah yang sama, yakni pemberontakan PKI terhadap pemerintah. Dalam operasi penumpasan yang sama tergambar bagaimana komunitas Tolotang menjadi sasaran tindak kekerasan.

Kampung kita diserbu tentara karena dituduh menjadi tempat persembunyian pemberontak, begitu kau membuka suratmu-kutahu kau menutupi banyak hal di dalamnya. Kau melanjutkannya:..., *bissu* dituduh terlibat, kami tak bertuhan kata mereka... Puang Matua Rakka diseret dan kamu sudah pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya. Samsiah juga, dia disebut penghibur pemberontak karena sering menari. Dan ayah sama ibu kamu, aku tidak pernah lihat sama sekali, entah bagaimana nasibnya. Kamu pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya, yang selamat lari ke hutan, saya juga, Hanafi (Oddang 2019: 160).

Melalui surat-surat Hanafi dan tokoh Aku, cerita tersebut menghadirkan sadisme yang dialami komunitas Tolotang. Hanafi dan tokoh Aku sendiri merupakan *bissu* yang selamat dari pembantaian. Tokoh Aku melarikan diri ke hutan, sementara Hanafi masih berada di Belanda karena mengikuti program penerjemahan I La Galigo oleh Koninklijk Instituut voor Taal Leiden. Meskipun selamat dari pembantaian, sebagai *bissu*, Hanafi tetap terdampak oleh konflik di dalam negerinya sendiri. Program penerjemahan I La Galigo dihentikan dan semua fasilitas yang diterima Hanafi dicabut. Ia hampir menjadi gelandangan di Belanda sampai akhirnya ia bertemu dengan seorang perempuan Belanda yang kelak ia peristri.

Baik OSHMMI, JTMML, maupun DSLPT, sama-sama menghadirkan konflik antara negara dengan PKI yang pada akhirnya menjadikan komunitas Tolotang sebagai sasaran tindak kekerasan. Konflik tersebut menjadi penyebab mobilisasi tentara negara untuk melakukan penumpasan terhadap PKI dan simpatisannya. Sayangnya komunitas Tolotang yang kebetulan terjebak dalam konflik tersebut malah dianggap sebagai bagian dari PKI yang merupakan salah satu kombatan dalam konflik tersebut. Dari sini tampak bahwa tindak kekerasan yang ditimpakan kepada komunitas Tolotang dilakukan oleh pihak yang dominan dalam konflik: negara. Komunitas tersebut *ketiban sampur* karena keyakinan mereka tidak diakui oleh negara sehingga dianggap sebagai bagian dari orang-orang merah –PKI.

Pola yang serupa dengan empat cerita yang dibahas sebelumnya juga muncul pada cerita KBT. Cerita ini berkisah tentang penculikan dan pemaksaan perempuan-perempuan pribumi oleh tentara Jepang untuk dijadikan sebagai pekerja seks (*jugun ianfu*). Peristiwa konflik yang dihadirkan dalam cerita ini berupa peristiwa Perang Dunia II, khususnya peristiwa penjajahan Jepang di Nusantara. Pada saat itu, untuk menghimpun kekuatan dalam Perang Dunia II, Jepang berusaha menaklukkan negara-negara di Asia, termasuk Indonesia.

Dalam cerita tersebut, konflik dan penundukan memang tidak dikisahkan dengan porsi yang banyak dan gamblang seperti pada empat cerita sebelumnya. Akan tetapi kita bisa mengetahui bahwa konteks sejarah yang dihadirkan dalam cerita ini adalah peristiwa Perang Dunia II dan penaklukan Jepang di Indonesia. Cerita ini lebih banyak menghadirkan kekerasan yang dilakukan terhadap pribumi oleh tentara Jepang sebagai pihak yang berkonflik. Tindak kekerasan tersebut disasarkan kepada perempuan dan anak-anak. Perempuan dipaksa menjadi *jugun ianfu* sementara anak-anak (dalam hal ini diwakili oleh tokoh Kama) menjadi juru bersih-bersih di rumah pelacuran. Perempuan dan anak-anak pribumi dalam hal ini merupakan masyarakat sipil yang sama sekali tidak berkepentingan dalam peperangan, khususnya Perang Dunia II.

Nama saya Hana, bukan nama yang sebenarnya. Saya menyukai nama ini bukan karena lebih bagus dari Suriani, nama pemberian Ibu. Bagi saya Suriani telah mati. Saya telah mengubur nama itu pada hari kedua saya menjadi *jugun ianfu*—ketika tentara itu memberi nama Jepang untuk memudahkan saya melupakan masa lalu dan kampung asal. Mereka tidak mengerti bahwa tidak ada yang benar-benar mampu merebut ingatan dan masa lalu seseorang (Oddang, 2019: 97).

Dalam cerita tersebut Hana menjadi sasaran penculikan dan pemaksaan oleh tentara Jepang karena ulah laki-laki pribumi yang ditolakinya. Laki-laki tersebut sengaja membuat Hana ditangkap dan dijadikan pekerja seks tentara Jepang karena dendam. Pada konteks ini Hana sebenarnya bukan bagian dari pihak-pihak yang berkonflik, tetapi menjadi sasaran kekerasan karena seseorang dengan sengaja memanfaatkan situasi konflik dalam Perang Dunia II untuk memuaskan kesumatnya melalui tentara Jepang. Memang Hana pada akhirnya bisa terbebas dari rumah pelacuran tentara Jepang dan kembali ke kampung halamannya. Akan tetapi, ia telah kehilangan adiknya dan Kama yang lebih dulu dibunuh sebelum ia lepas dari cengkeraman tentara Jepang.

Sementara itu, yang menarik kemudian adalah cerita PSKTI dan SSSHM. Meskipun memiliki pola yang sama dengan lima cerita yang dibahas sebelumnya, cerita PSKTI dan SSSHM memiliki perbedaan. Baik cerita MMBP, OSHMMI, JTMML, DSLPT, maupun

KBT menghadirkan masyarakat sipil sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak konflik yang dominan. PSKTI dan SSSHM malah menghadirkan masyarakat sipil sebagai korban dari dua pihak yang berkonflik, yakni gerombolan DI/TII dan tentara pemerintah. Kedua cerita tersebut menjadikan pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan (sebelumnya KGSS) terhadap negara sebagai latar sejarahnya. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi peristiwa konflik yang juga menggerakkan seluruh peristiwa dalam cerita.

Cerita PSKTI berkisah tentang lingkungan pesantren yang terjebak dalam konflik DI/TII dengan tentara pemerintah. Masyarakat pesantren tersebut diminta untuk membantu DI/TII dengan alasan jihad, tetapi tidak bersedia. Mereka berusaha untuk meminta perlindungan tentara pemerintah dari gangguan gerombolan DI/TII karena mereka sendiri tidak ingin terlibat dalam konflik tersebut. Akan tetapi, tentara pemerintah justru berupaya melakukan pemerasan terhadap masyarakat pesantren tersebut.

Aku merasa ingin meninggalkan pesantren secepatnya. Aku tiba-tiba mengingat Ayah dan Ibu, aku tiba-tiba merasa sangat ingin memeluk mereka, aku ingin pulang ke rumah. Aku khawatir atas nama mereka. Tetapi kemudian, bayangan orang-orang kampung yang mengantarku dan harapan-harapan yang mereka sampirkan di pundakku, membuat semua keinginan cengeng itu buyar. Tentara gerilya konon sering muncul di kampung kami untuk mengambil padi, ternak, dan sayuran. Sementara TNI dengan tidak berperasaan membakar sawah dan kebun juga ternak kami, semata-mata untuk membuat tantara gerilya kehabisan persediaan makanan. Itu cerita Ayah bulan lalu, ketika menjengukku (Oddang, 2019: 88–89).

Konflik antara DI/TII dengan tentara negara pada akhirnya mendorong terjadinya mobilisasi kekuatan tentara pemerintah untuk menumpas pemberontakan. Sayangnya, untuk melemahkan gerombolan DI/TII, tentara dengan sengaja melakukan pembakaran sumber daya milik masyarakat sipil agar gerombolan tidak mendapat pasokan makanan. Sementara itu, gerombolan yang kekurangan pasokan melakukan perampasan sumber daya milik masyarakat.

Dalam konteks ini, tindak kekerasan yang diderita masyarakat pesantren tersebut memang tidak sesadis yang dialami oleh masyarakat sipil pada lima cerita sebelumnya. Akan tetapi, tindak kekerasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, tetapi semua pihak yang berkonflik. Masyarakat sipil yang terjebak dalam situasi konflik tersebut menjadi serba salah dan serba rugi. Pada akhirnya, mereka dicurigai oleh kedua pihak yang berkonflik dan menjadi sasaran tindak kekerasan.

Dalam cerita PSKTI, karena menolak memberikan uang kepada tentara dan juga menolak ikut serta bergerilya dengan gerombolan DI/TII, pimpinan pesantren itu terbunuh.

Para santri dan ustaz yang lain mendapati pimpinan pesantren mereka ditembak, sementara dana iuran pesantren mereka juga dicuri. Mereka sendiri tidak tahu pihak mana yang melakukan pembunuhan tersebut. Situasi yang membingungkan tersebut pada akhirnya menegaskan pula posisi mereka yang berusaha tidak terlibat dalam konflik antara DI/TII dengan tentara pemerintah.

Yang menarik kemudian adalah cerita SSSHM. Cerita ini menghadirkan Rahing sebagai perwakilan masyarakat sipil yang menjadi korban kekerasan dua pihak yang berkonflik: DI/TII dan tentara pemerintah. Konflik antara DI/TII dengan pemerintah/negara memicu perburuan persembunyian dan anggota DI/TII oleh tentara. Dalam konflik dan pengumpulan informasi itu, baik DI/TII maupun tentara memanfaatkan masyarakat sipil sebagai mata-mata mereka, termasuk keluarga Rahing.

Dalam cerita tersebut, Rahing adalah seorang anak kecil. Sebagai seorang anak, pola pikir Rahing masih begitu polos, kakak dan ayahnya melarang Rahing mengaji ke Semang karena Semang adalah bagian dari gerombolan DI/TII. Oleh ayah Rahing, Semang dicurigai sebagai penculik dan pembunuh ibu Rahing karena cemburu dan dendam. Untuk membalas dendam, ayah dan kakak Rahing menjadi antek tentara. Sementara itu, Semang mendoktrin Rahing untuk membenci kakak dan ayahnya hingga Rahing memenggal kepala kakaknya sendiri atas perintah Semang. Setelah ketahuan tentara, Rahing pun ditangkap dan diinterogasi. Rahing menjawab berbagai pertanyaan tentara dengan polos dan tentara memanfaatkan itu untuk mengumpulkan informasi.

Pada cerita tersebut, Rahing merupakan gambaran dari masyarakat sipil yang polos dan tidak tahu apa-apa. Ia polos dan tidak memiliki kepentingan khusus layaknya orang dewasa, seperti tentara, Semang bahkan ayah dan kakaknya. Selain polos ia juga tidak memiliki daya untuk mengelak dan menegaskan posisinya sehingga ia dengan mudah ditarik ke sana dan kemari, bahkan “disusupi” gagasan-gagasan tertentu. Selain itu, ia bisa dengan mudah dituduh sebagai bagian dari pihak mana pun. Ini menegaskan bahwa pada dasarnya masyarakat sipil, seperti Rahing, merupakan korban dari kekerasan konflik bersenjata.

### 3.2 Netralitas yang Tragis

Dari pembahasan di atas tampak bahwa tujuh cerita berlatar perang karya Faisal Oddang dibangun berdasarkan pola cerita yang sama, yakni pola konflik-penundukan-kekerasan-dampak. Pola dasar tersebut pada akhirnya menunjukkan bahwa tujuh cerita perang Oddang

memiliki kecenderungan untuk menempatkan masyarakat sipil di tengah konflik. Mereka menjadi sasaran tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik (salah satu atau semua pihak).

Tidak hanya sampai di situ, motif penempatan masyarakat sipil di tengah konflik rupanya dipertegas oleh hubungan antartokoh pada setiap cerita. Pada cerita MMBP, tokoh Ustaz Syamsuri dan masyarakat di sekitarnya berada di tengah-tengah hubungan oposisional antara DST (tentara Belanda) dengan para gerilyawan Sulawesi Selatan. Meskipun sebenarnya Ustaz Syamsuri merupakan bagian dari gerilyawan itu sendiri, tetapi posisinya di tengah-tengah masyarakat sipil tidak bisa menegaskan statusnya sebagai pihak yang juga beroposisi dengan DST karena pada mulanya Ustaz Syamsuri sendiri hanyalah seorang guru ngaji.

Pada cerita KBT, Hana, Suda, dan Kama mewakili masyarakat sipil yang juga berada di tengah hubungan oposisional tentara Jepang dan pejuang kemerdekaan (Indonesia). Hana, Suda, dan Kama memang merupakan penduduk pribumi yang dapat dipastikan memiliki kecenderungan untuk menolak tentara Jepang sebagai penjajah. Akan tetapi, mereka adalah pihak yang tidak berkuasa menegaskan posisi mereka terhadap pihak-pihak yang berkonflik, baik memihak tentara Jepang atau menjadi bagian dari pejuang kemerdekaan. Pada akhirnya mereka berada di tengah-tengah.

Sementara itu, orang-orang Tolotang dalam OOSHMI, JTMML, dan DSLPTL juga merupakan pihak yang berada di tengah hubungan oposisional, baik antara KGSS dengan pemerintah/negara maupun antara PKI dengan pemerintah/negara. Tokoh Isuri dan Uwak dalam OOSHMI, tokoh Aku dalam JTMML, serta tokoh Hanafi dalam DSLPTL merupakan orang-orang Tolotang yang tidak berkuasa menegaskan bahwa mereka bukan bagian dari pihak yang berkonflik atau pihak yang diburu. Mereka adalah orang-orang Tolotang, bukan orang-orang komunis. Akan tetapi, posisi mereka yang tidak masuk dalam identifikasi orang-orang yang “aman” karena kepercayaan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan agama yang diakui negara, komunitas mereka ditumpas dan mereka pun menjadi korban kekerasan.

Hubungan yang sama pun tampak pada PSKTI dan SSSHM. Ustaz Bedu dan Rahing merupakan masyarakat sipil yang juga berada di tengah hubungan oposisional antara DI/TII dengan negara/pemerintah. Sebagai pihak yang berada pada titik antara, mereka tidak berdaya menegaskan posisi mereka sebagai diri mereka sendiri, sebagai masyarakat yang netral. Pada akhirnya mereka ditarik atau dituduh sebagai bagian dari salah satu pihak yang berkonflik. Mereka “dipaksa” memilih identitas mereka.

Tujuh cerita berlatar karya Faisal Oddang menunjukkan kepada kita bahwa dalam berbagai konflik bersenjata, pihak sipil merupakan pihak yang paling dirugikan. Mereka memang bukan bagian dari pihak-pihak yang berkonflik, tetapi kedudukan mereka di tengah konflik menjadikan mereka sebagai sasaran yang strategis bagi pihak-pihak yang berkonflik, baik secara sengaja maupun tidak. Pihak-pihak yang berkonflik merupakan pihak yang memiliki identitas yang kuat sehingga identifikasi mereka sebagai pihak lawan atau kawan jelas. Sementara itu masyarakat sipil merupakan pihak yang alih-alih netral tidak memiliki kedudukan dan identitas yang jelas. Mereka bisa dengan mudah disusupi dan diidentifikasi sebagai lawan atau kawan pihak yang berkonflik sehingga rentan terhadap pemanfaatan dan pelampiasan hasrat kekerasan pihak yang berkonflik.

Selain itu, sebagai pihak yang terjebak di antara pihak yang berkonflik, masyarakat sipil merupakan pihak paling minor yang tidak dapat menegaskan posisi mereka sebagai pihak yang netral dalam konflik. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki kekuatan layaknya pihak-pihak yang berkonflik. Masyarakat sipil di tengah konflik ibarat kerumunan orang-orang. Mereka tidak terorganisasi dan terfasilitasi layaknya para kombatan sehingga mereka tidak dapat menegaskan dan mempertahankan netralitasnya sebagai orang-orang yang menolak sebagai bagian dari pengonflik.

Jika dikaitkan dengan persoalan identitas, sebagaimana ditunjukkan dalam cerita-cerita Oddang di atas, masyarakat sipil merupakan orang-orang yang tidak dapat melawan pemaksaan eksternal atas identitas mereka. Sekalipun masyarakat sipil punya keyakinan dan prinsip akan diri mereka sendiri sebagai pihak yang netral, mereka tidak memiliki kekuatan untuk meyakinkan pihak lain untuk memahami mereka sesuai yang mereka yakini. Yang lebih ironis, menurut Sen (2016), kadang-kadang kita tidak sepenuhnya sadar akan pandangan dan identifikasi pihak lain terhadap diri kita yang berbeda dari yang kita yakini tentang diri kita sendiri.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas, tampak bahwa Faisal Oddang menegaskan kedudukan karyanya sebagai ruang alternatif artikulasi suara minor yang terjebak dalam situasi konflik melalui bangunan narasi cerita. Oddang menegaskan kedudukan tersebut melalui pilihan struktur dan motif ceritanya. Dengan memanfaatkan model *mytheme* dalam strukturalisme Levi-

Strauss, pola cerita dari tujuh cerita karya Faisal Oddang diketahui. Perulangan pola cerita tersebut menunjukkan motif cerita yang sama dengan relasi antartokoh yang juga serupa. Relevansi bangunan narasi dengan pilihan struktur tersebut menegaskan bahwa Oddang memiliki pertimbangan yang matang dalam menyusun karyanya.

Pendirian Oddang yang menjadikan karyanya sebagai ruang alternatif juga sejalan dengan yang diungkapkannya dalam pengantar singkat buku kumpulan puisinya yang terbit pada tahun 2017, Manurung. Motif cerita Oddang yang menempatkan masyarakat sipil di tengah konflik secara tidak langsung menunjukkan kepada kita bahwa pada dasarnya konflik bersenjata dalam skala apa pun selalu menyasar masyarakat sipil, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini bisa dibuktikan oleh realitas sosial saat ini, seperti konflik di Papua, konflik antara Palestina dan Israel, konflik antara Rusia dan Ukraina, dan sebagainya. Pada akhirnya perang tetaplah perang, suatu mekanisme purba yang mengesahkan tindak kekerasan dan penghancuran terhadap pihak lain.

Sayangnya suara masyarakat sipil yang terjebak dalam konflik adalah suara minor yang kerap luput dari perhatian masyarakat luas. Oleh sebab itu Oddang menghadirkan suara-suara mereka dari masa lalu (dalam hal ini konteks sejarah Indonesia di Sulawesi Selatan) kepada pembacanya. Kedudukan mereka yang rentan dan terlupakan coba dihadirkan kembali melalui cerita-cerita berlatar konflik bersenjata karya Faisal Oddang. Dengan demikian kengerian, sadisme, dan keputusasaan menjadi ruh yang menghidupi tujuh cerita itu. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karya-karya Oddang merupakan tragedi manusia seperti yang diakuinya sendiri, sebab kata Oddang bahwa kekerasan hanya berubah tempat dan pelaku.

### **Daftar Pustaka**

- Adnan, S. (2009). Bissu yang Enggan Membisu: Proses Encountering Islam dan Kebugisan. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, XV(2), 401–414.
- Adwani. (2012). Perlindungan terhadap Orang-Orang dalam Daerah Konflik Bersenjata Menurut Hukum Humaniter Internasional. *Jurnal Dinamika Hukum*, XII(1), 97–107.
- Ahimsa-Putra, H. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aisyah, N., Patahuddin, & Ridha, H. M. (2018). Baraka : Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965). *Jurnal Patingalloang*, V(2), 49–60.
- Bahardur, I. (2020). Subaltern Jugun Ianfu dalam Cerpen “Kapotjes dan Batu yang Terapung” karya Faisal Oddang: Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, VI(2), 188–204.

- Gerungan, L. K. (2013). Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak Ketika Perang dalam Hukum Humaniter Internasional. *Jurnal Hukum UNSTRAT*, XXI(3), 76–85.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, XV(2), 167–184.
- Indonesia, B. N. (2023, June 2). *Baku Tembak TNI/Polri dan OPM Kembali Memicu Gelombang Pengungsi Nduga*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw5g11re131o>
- J., H. (2011). Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi. *Kawistara*, I(2), 103–212.
- Matanasi, P. (2019, January 23). *Sejarah Pembantaian di Sulsel: Westerling Datang, Darah Tergenang*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/sejarah-pembantaian-di-sulsel-westerling-datang-darah-tergenang-deUW>
- Messwati, E. D. (2019, July 5). *Faisal Oddang dan Kisah Tragedi Manusia*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/sosok/2019/07/05/faisal-oddang-dan-kisah-tragedi-manusia>
- Oddang, F. (2017). *Manurung 13 Pertanyaan untuk 3 Nama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oddang, F. (2019). *Sawerigading Datang dari Laut*. Jakarta: DIVA Press.
- Sahasudding, Hafid, A., & Hafid, R. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950–1965. *Proceeding International Seminar on Conflict and Violence: Historical Reconstructions dan Cultural Resolutions*. Makassar: FIB UNHAS.
- SaskiaRohmalita, V. (2020). *Bissu di Antara Puritanisme Agama dan Negara: Kajian Hegemoni dalam Novel Yiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang*. Malang: FIB Universitas Brawijaya.
- Savitri, D. (2010). Kejahatan Perang oleh Jepang (Studi Kasus terhadap Jugun-Ianfu sebagai Hegemoni Kebudayaan di Indonesia Periode 1942–1945). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, VI(3), 284–295.
- Sen, A. (2016). *Kekerasan dan Identitas*. (A. Susanto, Trans.) Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Sucahyo, N. (2022, August 7). *Warga Sipil Papua Terjepit di Tengah Konflik Bersenjata*. Retrieved from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/warga-sipil-papua-terjepit-di-tengah-konflik-bersenjata-/6690263.html>
- Syamsurijal, & Nasurung, M. F. (2019). Menekuk Agama Lokal: Nalar Kekerasan dalam Regulasi yang Mengatur Kepercayaan Towani-Tolotang. *Proceeding International Seminar in Conflict and Violence: Historical Reconstructions and Cultural Resolutions*. Makassar: FIB UNHAS.
- Utama, A. (2021). November 30. *Konflik Bersenjata Papua: Kisah Bocah yang Jadi Korban*

*Tembak, Bom Mortir, dan Pihak Ketiga*. Retrieved from BBC News Indonesia:  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59456672>